

PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MASA DEPAN KARIR ANAK DITINJAU DARI *SELF-CONCEPT* DAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL PADA IBU ANAK TUNARUNGU DI SMALB-B KARYA MULIA SURABAYA

Nidya Puspita Rachma Dwi Sari

Psikologi, FIP, UNESA, email: nidyapuspita_psi@yahoo.com

Damajanti Kusuma Dewi

Psikologi, FIP, UNESA, email: kd_damajanti@yahoo.com

Abstrak

Salah satu permasalahan anak setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan. Hal tersebut dialami oleh anak-anak normal maupun anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu yang ingin melanjutkan tahap perkembangannya ke jenjang karir. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) pada Bulan Agustus 2012 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 7,244,956 jiwa, termasuk penyandang disabilitas. Banyaknya pengangguran menyebabkan kecemasan dalam mempersiapkan masa depan karir. Kecemasan masa depan karir sebagian besar dirasakan oleh ibu-ibu anak tunarungu. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah konsep diri, sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan masa depan karir anak ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial. Subjek penelitian ini adalah populasi ibu anak tunarungu sebanyak 40 orang di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia Surabaya. Analisis data yang digunakan adalah *chi-square*. Adanya perbedaan dapat dilihat dari nilai *chi-square* dengan taraf signifikansi $< 0,05$ maka dinyatakan hipotesis dapat diterima kebenarannya. Hasil penelitian menunjukkan nilai *chi-square* antara tingkat kecemasan dan konsep diri sebesar 6,423 dengan sig. = 0,011 ($< 0,05$) hal ini menunjukkan ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan jika ditinjau dari konsep diri. Nilai *chi-square* antara tingkat kecemasan dan dukungan sosial sebesar 5,199 dengan sig. = 0,023 ($< 0,05$) hal ini menunjukkan ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan jika ditinjau dari dukungan sosial. Nilai *chi-square* tingkat kecemasan ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial sebesar 1,143 dengan sig. = 0,285 ($> 0,05$) hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan jika konsep diri dan dukungan sosial berinteraksi secara bersama-sama. Hasil menjadi tidak signifikan karena keterbatasan subjek penelitian dan adanya faktor lain yang mempengaruhi kecemasan ibu.

Kata Kunci : Ibu, Tunarungu, Kecemasan, Konsep Diri, Dukungan Sosial

Abstract

One of the main problem after graduate from high school is difficulties to get a job. That kind of problem happen not only in normal children but also in children with special needs, such as deaf children who want to continue their developmental career. According to the survey from Badan Pusat Statistik (BPS) in August 2012 the number of unemployment are 7,244,956 people, including children with disability. People who unemployment usually have a high anxiety in preparation to their future's career. This kind of anxiety also appear in deaf's mother. One of the internal factor that affected anxiety is self concept, and the external factor is social support. This study aims to determine differences of anxiety level of future career that seen from self concept and social support. Participants in this study are population of deaf's mother include 40 people at Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia Surabaya. Data were analysed using *chi-square*. Differences can be seen from *chi-square* value with significant level $< 0,05$ it can concluded that hypothesis were accepted. the result shows *chi-square* value between anxiety level and self concept is 6,423 with sig. = 0,011 ($< 0,05$) it shows there is a differences of anxiety level that significant if its seen from self concept. *chi-square* value between anxiety level and social support is 5,199 with sig. = 0,023 ($< 0,05$) it shows differences significant anxiety level if seen from social support overview. *chi-square* value of anxiety level seen from self esteem and social support is 1,143 with sig. = 0,285 ($> 0,05$) it means there is no significant differences if self concept and social support had interaction together. The result may become insignificant because the boundaries of participants and another factor that affected mother's anxiety.

Key Words : Mother, Deaf, Anxiety, Self-Concept, Social Support.

PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang sempurna, namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangannya.

Salah satu contoh masalah perkembangan anak yang dapat terjadi adalah ketidakmampuan mendengar atau sering kita sebut sebagai tunarungu. Menurut Somantri (2007:93) tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Salah satu kesulitan bagi anak tunarungu adalah bersaing dengan orang normal, hal ini menimbulkan minimnya peluang kerja bagi penyandang tunarungu. Masalah peluang kerja yang seringkali dialami oleh penyandang cacat, pada hakikatnya dapat diatasi jika masyarakat beserta instansi penyedia lapangan kerja bersedia memperhatikan dan melaksanakan tatanan hukum yang berlaku di Indonesia.

Minimnya kesempatan untuk memperoleh lapangan pekerjaan bagi tunarungu menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang tua dari anak-anak penyandang tunarungu tersebut. Somantri (2007:101) mengemukakan bahwa kesulitan memperoleh pekerjaan dimasyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya.

Menurut Freud, kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol, 2010:22). Ghufroon & Risnawita (2012:141) mendefinisikan kecemasan adalah suatu keadaan tertentu dimana seseorang menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut.

Ibu adalah orang tua yang terdekat dengan anak-anaknya. Ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu hingga menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang ibu merupakan seorang perempuan yang telah melahirkan dan merawat anak-anaknya secara langsung hingga anak dewasa.

Kecemasan terhadap masa depan karir anak, banyak dialami oleh orang tua perempuan atau ibu, yang buah hatinya telah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan, karena perempuan dianggap lebih rentan terhadap kekhawatiran dibandingkan laki-laki. Sesuai

dengan kutipan Boeree (2008:461) melalui artikel *Mental Health* oleh Brawman-Mintzer & Lydiard pada tahun 1996:

Gangguan kecemasan umum terjadi lebih sering pada perempuan, dengan rasio kira-kira 2 perempuan untuk 1 laki-laki. Prevalensi populasi 1 tahun adalah sekitar 3%. Sekitar 50% kasus bermula pada masa kanak-kanan atau remaja.

Menurut Kepala Sekolah dan Wakil SMALB-B Karya Mulya Surabaya, kecemasan mengenai masa depan karir anak-anak mayoritas dialami oleh orang tua perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan intensitas para ibu dalam berkonsultasi dengan pengurus sekolah perihal lowongan pekerjaan bagi tunarungu. Selain itu, para ibu juga tidak jarang meragukan kemampuan anak-anak mereka yang mengalami keterbatasan, sehingga memiliki anggapan negatif tersendiri tentang masa depan anak mereka.

Wawancara dan observasi awal juga dilakukan kepada sepuluh ibu secara acak dari kelas X-XII di SMALB-B Karya Mulya Surabaya. Data menunjukkan bahwa delapan dari sepuluh ibu merasakan kecemasan terhadap masa depan karir anak-anak mereka, hal tersebut mayoritas disebabkan oleh keadaan anak mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, serta kesulitan mencari informasi lapangan kerja yang mau menerima tenaga kerja tunarungu.

Selain delapan ibu tersebut, dua ibu yang lain tidak merasakan kecemasan, hal ini disebabkan oleh adanya dukungan dari keluarga besar untuk mendapatkan pekerjaan, dengan kata lain mereka akan dijadikan tenaga kerja di perusahaan yang telah dijalankan oleh saudara-saudaranya.

Menurut Maher, ada beberapa komponen dari reaksi kecemasan, yaitu reaksi emosional dan reaksi kognitif (Sobur, 2003:346). Reaksi emosional dapat berupa perasaan yang tidak nyaman dan penuh dengan kekhawatiran, sedangkan reaksi kognitif dapat berupa bagaimana individu memandang dirinya sebagai manusia yang utuh, atau dengan kata lain bagaimana individu tersebut membentuk suatu konsep diri dalam kepribadiannya.

Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai (Ghufroon & Risnawita, 2012:13).

Selain konsep diri, dukungan sosial juga memberikan kontribusi terhadap kecemasan. Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tinggi rendahnya kecemasan yang dialami seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2009:67)

menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat mengurangi tingkat stres yang disebabkan oleh kecemasan pada seseorang.

Hobfoll (Sarason, 1990:455) mendefinisikan dukungan sosial sebagai interaksi sosial dan hubungan yang memberikan perasaan dikasihani atau disayangi oleh orang lain atau kelompok dengan mendapat perhatian dan cinta. Keadaan ini bermanfaat bagi individu karena merasa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian komparatif. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih, pada satu sampel atau lebih, dalam satu waktu atau dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011:36).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *chi-kuadrat*. Teknik analisis ini digunakan untuk menafsir apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak antara frekuensi yang diperoleh dengan frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa untuk Anak Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulya. Jalan Jendral A. Yani No. 6-8, Surabaya. Mengingat jumlah populasi yang akan menjadi subjek penelitian ini relatif kecil jumlahnya, maka penelitian kali ini menggunakan teknik penelitian populasi dalam pengambilan subjek.

Populasi penelitian ini adalah orang tua murid, yakni ibu dari siswa-siswi SMALB-B Karya Mulya Surabaya yang berjumlah 40 orang. Adapun instrument penelitian yang dipakai untuk pengambilan data pada penelitian ini berupa kuisioner. Kuisioner yang digunakan merupakan angket tertutup. Metode yang digunakan adalah penskalaan respon jenis likert, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial, dengan menyediakan empat pilihan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.0

No.	Orang Tua Perempuan (Ibu) dari Siswa/i	Jumlah
1.	Kelas X	14
2.	Kelas XI	11
3	Kelas XII	15
Jumlah		40

Berdasarkan tabel di atas jumlah subjek yang digunakan untuk penelitian sebanyak 40 orang ibu dari siswa-siswi SMALB-B Karya Mulya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, sehingga subjek yang digunakan adalah semua ibu dari anak tunarungu tanpa terkecuali.

Pengkategorian subjek dilakukan dengan cara menghitung nilai total hipotetik (bukan berasaldariskorobservasi) kemudian dihitung nilai mediannya sesuai skala masing-masing. Skor kecemasan subyek menunjukkan nilai maksimum 176 dan minimum 44 dengan median 88. Skor konsep diri subyek menunjukkan nilai maksimum 156 dan minimum 39 dengan median 78. Skor dukungan sosial subyek menunjukkan nilai maksimum 216 dan minimum 54 dengan median 108.

Subyek yang memiliki konsep diri negatif memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 11 orang atau 73,3% dari populasi. Subjek dengan konsep diri positif memiliki kecemasan yang rendah sebanyak 17 atau 68,0% dari populasi. Jadi subjek dengan konsep diri positif cenderung memiliki kecemasan yang rendah.

Subjek yang memiliki dukungan sosial rendah memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 9 orang atau 75% dari populasi. Subjek dengan dukungan sosial tinggi memiliki kecemasan yang rendah sebanyak 18 orang atau 64,3% dari populasi. Jadi subyek dengan dukungan sosial tinggi cenderung memiliki kecemasan rendah.

Hasil lain ditinjau dari interaksi variabel kecemasan, konsep diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa tidak ada ibu yang memiliki tingkat kecemasan rendah dengan konsep diri negatif dan dukungan sosial rendah. Ibu dengan kecemasan rendah dan memiliki konsep diri negatif namun mendapatkan dukungan sosial tinggi sebanyak 4 orang. Ibu dengan kecemasan rendah dan memiliki konsep diri positif, mendapatkan dukungan sosial yang kurang baik sebanyak 3 orang. Ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat yang rendah serta memiliki konsep diri dan dukungan sosial yang baik sebanyak 14 orang.

Sebaliknya, menunjukkan bahwa ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat yang tinggi dan memiliki konsep diri negatif serta kurang mendapat dukungan sosial sebanyak 3 orang. Ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat yang tinggi dan memiliki konsep diri negatif namun mendapat dukungan sosial yang baik sebanyak 8 orang.

Ibu yang mengalami kecemasan tinggi dikarenakan mendapat dukungan sosial rendah sebanyak 6 orang, namun ia memiliki konsep diri yang positif. Ibu yang mengalami kecemasan tinggi 2 orang dengan konsep diri dan dukungan sosial yang baik.

Secara keseluruhan, jumlah ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat yang rendah lebih banyak (berjumlah 21 orang) dibandingkan ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat tinggi (berjumlah 19 orang). Hasil penelitian ini muncul hanya pada lokasi penelitian yaitu SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Tabel 1.1. Hasil Uji Hipotesa 1

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6,423 ^a	1	,011		
Continuity Correction ^b	4,872	1	,027		
Likelihood Ratio	6,611	1	,010		
Fisher's Exact Test				,021	,013
Linear-by-Linear Association	6,262	1	,012		
N of Valid Cases	40				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,13.
b. Computed only for a 2x2 table

Analisis chi-square memperoleh nilai chi-square 6,423 dengan nilai signifikansi sebesar 0.011. hal inimenunjukkan bahwa hasil analisis tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada perbedaan pada tingkat kecemasan yang signifikan ditinjau dari konsep diri.

Tabel 1.2. Hasil Uji Hipotesa 2

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5,199 ^a	1	,023		
Continuity Correction ^b	3,743	1	,053		
Likelihood Ratio	5,357	1	,021		
Fisher's Exact Test				,038	,026
Linear-by-Linear Association	5,069	1	,024		
N of Valid Cases	40				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,70.
b. Computed only for a 2x2 table

Analisis chi-square memperoleh nilai chi-square 5,199 dengan nilai signifikansi sebesar 0.023. hal inimenunjukkan bahwa hasil analisis tersebut signifikan

pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada perbedaan pada tingkat kecemasan yang signifikan ditinjau dari dukungan sosial.

Tabel 1.3. Hasil Uji Hipotesa 3

Chi-Square Tests						
Y Kecemasan		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Rendah	Pearson Chi-Square	,824 ^a	1	,364		
	Continuity Correction ^b	,013	1	,910		
	Likelihood Ratio	1,381	1	,240		
	Fisher's Exact Test				1,000	,511
	Linear-by-Linear Association	,784	1	,376		
	N of Valid Cases	21				
Tinggi	Pearson Chi-Square	4,232 ^a	1	,040		
	Continuity Correction ^b	2,534	1	,111		
	Likelihood Ratio	4,399	1	,036		
	Fisher's Exact Test				,070	,055
	Linear-by-Linear Association	4,009	1	,045		
	N of Valid Cases	19				
Total	Pearson Chi-Square	1,143 ^a	1	,285		
	Continuity Correction ^b	,508	1	,476		
	Likelihood Ratio	1,186	1	,276		
	Fisher's Exact Test				,477	,241
	Linear-by-Linear Association	1,114	1	,291		
	N of Valid Cases	40				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,50.
b. Computed only for a 2x2 table
c. 3 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,57.
d. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,79.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat diketahui bahwa nilai chi-kuadrat kecemasan rendah sebesar 0,824 dengan tingkat probabilitas 0,364 (sig > 0,05) dan nilai chi-kuadrat kecemasan tinggi sebesar 4,232 dengan tingkat probabilitas 0,040 (sig < 0,05). Nilai total chi-kuadrat yang diperoleh dari interaksi antara konsep diri dan dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan sebesar 1,143 dengan tingkat probabilitas 0,285 (sig > 0,05). Berdasarkan nilai total chi-kuadrat menunjukkan bahwa Ho diterima.

Artinya, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat kecemasan terhadap masa depan karir anak ditinjau dari konsep diri dan persepsi dukungan sosial pada ibu anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya tidak dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan konsep diri dan dukungan sosial tidak menentukan tingkat kecemasan seseorang baik tinggi maupun rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan masa depan karir anak pada ibu dari tunarungu, di SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang memiliki konsep diri negatif maupun positif berbeda. Kecemasan yang berbeda ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (2008)

terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu faktor predisposisi (faktor penyebab timbulnya kecemasan) dan faktor presipitasi (faktor pencetus timbulnya kecemasan).

Faktor predisposisi meliputi peristiwa traumatik yang mendalam, konflik emosional, konsep diri yang terganggu, frustrasi dan gangguan fisik. Faktor presipitasi lebih cenderung mengarah kepada hal-hal yang bersifat ancaman kepada diri sendiri, seperti ancaman integritas fisik dan ancaman harga diri. Penelitian ini, kecemasan yang dialami subjek penelitian mengarah kepada salah satu faktor predisposisi yaitu konsep diri.

1. Hasil hipotesa pertama

Hasil pertama menunjukkan bahwa subjek yang mengalami kecemasan tingkat tinggi cenderung lebih banyak memiliki konsep diri yang negatif daripada subjek yang memiliki konsep diri positif. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan individu berpikir secara realitas seperti belum bisa memahami keadaan anaknya dengan lapang dada sehingga menimbulkan kecemasan, ketidak yakinan individu dalam mengatasi masalah seperti mencarikan lapangan pekerjaan bagi anaknya setelah lulus sekolah, merasa jauh berbeda dengan orang lain sehingga muncul rasa rendah diri karena memiliki anak berkebutuhan khusus, dan kesulitan mengintrospeksi diri.

Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2009:105) seseorang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan beberapa hal seperti:

- a) Memiliki sikap yang pesimis.
- b) Peka terhadap kritik (tidak mampu menerima kritik).
- c) Responsif terhadap pujian.
- d) Bersikap hiperkritik.
- e) Sulit dalam mengintrospeksi diri sendiri.

2. Hasil hipotesa kedua

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang mendapatkan dukungan sosial rendah cenderung mengalami kecemasan. Menurut Ghufron & Riswanita (2012:147) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat religiuitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sementara faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial. Pada penelitian ini, subjek mengalami kecemasan disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan sosial.

Jumlah ibu yang mendapatkan dukungan sosial rendah mengalami kecemasan lebih banyak daripada jumlah ibu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi. Hal ini dikarenakan ibu-ibu tersebut merasa kurang mendapatkan penghargaan dari lingkungannya karena mereka memiliki anak tunarungu, merasa bahwa orang

lain tidak bisa diajak membangun sebuah hubungan hingga menimbulkan perasaan emosional seperti merasa aman dan dilindungi, serta merasa kesulitan dalam mendapatkan solusi ketika mereka benar-benar membutuhkan. Subjek juga merasa diabaikan dalam lingkungan sosialnya, sehingga membuat subjek merasa tidak mampu menjadi bagian dari sebuah kelompok.

3. Hasil hipotesa ketiga

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara konsep diri dan dukungan sosial tidak memberikan pengaruh kepada tingkat kecemasan ibu anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Artinya, ketika variabel konsep diri (X_1) dan variabel dukungan sosial (X_2) berinteraksi secara bersamaan, kemudian dihubungkan kepada variabel kecemasan (Y) menunjukkan hasil bahwa tidak ada interaksi pada ketiga variabel tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya interaksi antara kecemasan, konsep diri dan dukungan sosial salah satunya adalah faktor praktis, yaitu keterbatasan subjek penelitian yang tersedia (berjumlah 40), sehingga data yang diperoleh tidak mampu memenuhi komponen analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Widhiarso penyebab hasil uji statistik tidak signifikan dikarenakan semakin kecil ukuran sampel yang dipakai, semakin besar nilai kritis yang dipakai acuan (Diskusi Psikometri dan Statistik, 2011, 07 Juni). Selain itu jumlah variabel yang diinteraksikan terlalu banyak sehingga tidak sebanding dengan minimnya jumlah subjek penelitian, hal ini menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan.

Secara umum kecemasan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Struat dan Sudeen (2008) salah satu penyebab kecemasan adalah konsep diri, dalam hal ini konsep diri negatif yang ditekankan dapat memberikan pengaruh internal terhadap tingginya kecemasan atau sebaliknya. Menurut Ghufron (2012) dukungan sosial merupakan salah satu pengaruh eksternal terjadinya kecemasan, pada kasus ini kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan tingginya kecemasan seseorang atau sebaliknya. Faktor lain yang menyebabkan penelitian ini menjadi tidak signifikan dapat dikaji melalui sudut pandang teoritis.

Berdasarkan analisis data pada tabel 1.4 menunjukkan perbedaan kecemasan ibu tidak terlihat jelas jika tidak di analisa lebih lanjut, hal ini dikarenakan jumlah subjek yang terbatas dan tidak semua ibu mengalami kecemasan dengan faktor penyebab yang sama. Hasil interpretasi dari tabel 1.4 menjelaskan bahwa ibu yang mengalami kecemasan tinggi dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif saja atau dukungan sosial yang rendah saja,

namun bisa juga dipengaruhi oleh keduanya (konsep diri negatif dan dukungan sosial rendah).

Sebaliknya, ibu yang mengalami kecemasan rendah dapat dipengaruhi oleh konsep diri positif saja atau dukungan sosial yang tinggi saja, namun bisa juga dipengaruhi oleh keduanya (konsep diri positif dan dukungan sosial tinggi). Dengan demikian, penelitian ini telah menjawab hipotesa ketiga bahwa tingkat kecemasan ibu anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda.

Menurut Noorkasiani dan S. Tamher (Fathmawati, 2008) kecemasan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, konsep diri, motivasi, dukungan keluarga dan dukungan sosial. Menurut Ghufron dan Riswanita (2012) kecemasan dipengaruhi oleh tingkat religiuitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, pikiran yang tidak rasional atau konsep diri yang terganggu dan kurangnya dukungan sosial. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, membuktikan bahwa kecemasan yang terjadi pada seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konsep diri dan dukungan sosial, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

PENUTUP

Simpulan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan antara ibu-ibu dari tunarungu yang memiliki konsep diri dan mendapatkan dukungan sosial. Perbedaan tingkat kecemasan ini dipengaruhi oleh konsep diri dan dukungan sosial, semakin negatif konsep diri seseorang maka kecemasan akan semakin tinggi, begitu sebaliknya. Sama halnya dengan dukungan sosial, semakin rendah seseorang merasa mendapatkan dukungan sosial maka kecemasan akan semakin tinggi, begitu sebaliknya.

Jumlah Ibu yang mengalami tingkat kecemasan tinggi di lokasi penelitian lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat kecemasan rendah. Hal tersebut terjadi pada ibu-ibu yang memiliki konsep diri negatif dan mendapatkan dukungan sosial rendah. Ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat rendah pada umumnya memiliki konsep diri positif dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi.

Perbedaan tingkat kecemasan yang ditinjau dari konsep diri dan persepsi dukungan sosial pada ibu anak tunarungu, disebabkan oleh perbedaan cara pembentukan konsep diri pada ibu dan perbedaan cara mempersepsi dukungan sosial yang diterima. Hal ini dikarenakan adanya berbagai macam pengaruh dan tekanan internal maupun eksternal yang harus mereka hadapi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada ibu-ibu dari anak tunarungu, siswa dengan ketunarunguan, sekolah luar biasa tunarungu dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Ibu-ibu dari anak tunarungu

Sebaiknya para ibu lebih banyak membekali diri dengan berbagai macam informasi positif, yang dapat membantu memecahkan masalah jika mengalami kesulitan dalam membimbing anak. Hal ini dilakukan agar ibu tidak mengalami kekhawatiran yang berlebihan ketika anak akan melanjutkan tugas perkembangan ke jenjang selanjutnya. Selain itu, ibu diharapkan dapat mempersiapkan masa depan karir anak jauh sebelum mereka lulus agar menghasilkan perencanaan yang benar-benar matang.

Ibu-ibu diharapkan dapat melatih diri agar memiliki konsep diri yang baik dan persepsi yang positif. Hal ini akan menghantarkan anak pada keberhasilan. Karena besar kecilnya keberhasilan seorang anak, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya, dan yang paling berperan adalah orang-orang terdekatnya seperti orang tua.

2. Siswa dengan ketunarunguan

Sebaiknya siswa-siswi lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan sekolah yang menunjang perencanaan masa depan setelah lulus sekolah. Misalnya saja aktif mencari informasi peluang kerja yang cocok bagi individu yang memiliki kekurangan fisik dan aktif mengikuti agenda sekolah yang berhubungan dengan pembekalan keterampilan. Hal ini dapat membantu menambah keterampilan dan wawasan bagi siswa-siswi yang akan melanjutkan ke jenjang karir setelah lulus sekolah.

3. Sekolah Luar Biasa Tunarungu

Sebaiknya sekolah terus berusaha untuk mengembangkan fasilitas bagi siswa-siswi dengan berbagai kegiatan sekolah yang lebih baru, kreatif, positif dan dapat meningkatkan kualitas hubungan interaksi sosial serta dapat membekali siswa-siswi agar memiliki kemampuan (*skill*) yang nantinya akan diaplikasikan kedalam dunia kerja. Misalnya saja dengan cara memberikan program *work shop*, seminar karir ataupun klinik karir bagi siswa-siswi yang akan lulus dari sekolah. Hal ini dapat menjadi sebuah persiapan dan pengetahuan bagi siswa-siswi yang akan melanjutkan ke jenjang karir ketika mereka lulus.

Memberikan penyuluhan psikologis kepada orang tua murid khususnya bagi ibu-ibu. Misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin dan membentuk komunitas orangtua peduli ABK, atau dengan mengadakan *talk*

show tentang pengembangan konseptualisasi diri. Hal ini dapat membantu ibu dalam membentuk konsep diri yang positif dan persepsi yang sehat. Karena ketika ibu memiliki konseptualisasi diri yang baik, maka ABK akan merasa berada pada lingkungan yang positif.

4. Peneliti selanjutnya

- a) Disarankan untuk melakukan penelitian yang bersifat intervensi/perlakuan (eksperimen) kepada subjek dengan variabel yang sama untuk menurunkan tingkat kecemasan subjek, memperbaiki konsep diri subjek, dan memperbaiki persepsi dukungan sosial yang telah diterima subjek.
- b) Untuk penelitian yang tidak bersifat perlakuan (non-eksperimen), disarankan untuk mencari variabel lain yang dapat dihubungkan dengan permasalahan tingkat kecemasan, konsep diri dan persepsi dukungan sosial sehingga dapat memperkaya serta memperluas hasil penelitian sebelumnya.
- c) Menambah jumlah sampel yang akan diteliti sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat, khususnya bagi penelitian yang memilih kasus spesifik seperti permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- d) Menambah literatur untuk memperkuat teori-teori dalam kajian pustaka yang berhubungan dengan kecemasan masa depan karir, konsep diri, persepsi dukungan sosial dan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Sarason, G. I. (1989). *Abnormal Psychology*. 6th Ed.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Somantri, S, T. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Stuart, Gail W. (2008). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit EGC.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang : UMM Press.

_____. (2010). Badan Pusat Statistik : Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Mendengar [online]. www.bps.go.id. Diakses : 18 Desember 2012.

_____. (2010). Hak Kerja 16 Juta Orang Cacat Diabaikan [online]. <http://edukasi.kompas.com/read/2010/01/10/04462785/Hak.Kerja.16.Juta.Orang.Cacat.Diabaikan>. Diakses : 26 Juli 2013.

_____. (2011). Diskusi Psikometri dan Statistika [online]. <http://belajar-psikometri.blogspot.com/2011/06/beberapa-penyebab-mengapahasil-uji.html>. Diakses : 18 Juli 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang : UMM Press.

Boeree, C. George. (2008). *General Psychology : Psikologi kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta : PrismaSophie.

Fathmawati, N. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Ketika Akan Memasuki Masa Menopause pada Wanita Dewasa Madya yang Bekerja*. Surabaya : (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Ghufron, M. N, & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.

Kim, H. E., dkk. (2008). *Culture and Social Support (Journal International)*. Amerika : American Psychologist.

Puspasari, Dwi. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Narapidana di Rutan Klas I Surabaya*. Surabaya : (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.